تجريد البحث

إروين، الرقم الجامعي: ١٠٥٢٦١١٠٥١٢٠. حكم *زواج العاجز عن الوطء وما يترتب عليه من الأحكام في الفقه الإسلامي*. المشرف الأول حسن بن جوهانس، المشرف الثاني رافونج.

إن هذا البحث يتحدث عن مسألة في حكم زواج العاجر عن الوطء وما يترتب عليه من الأحكام في الفقه الإسلامي، وإنه يدور على مشكلتين رئيستين، وهما: ١) ما حكم زواج العاجز عن الوطء في الفقه الإسلامي، و ٢) ما الأحكام المترتبة على العاجز عن الوطء في الفقه الإسلامي.

بناء على هاتين المشكلتين سلك الكاتب في بحثه طريقة الدراسات المكتبية بأن يجمع المواد المتعلقة بالمسألة من كتب العلماء ومؤلفاتهم ومقالاتهم، ومن المجلات العلمية بالشبكات الدولية. ثم يطلع فيها ويستقرئها وينظمها في البحث.

والنتيجة منها هي: ١) إن العنة إذا أصابت بالرجل فلا يقدر على الجماع لعدم انتشار الآلة. وذلك أن الرجل إذا علم بعنة نفسه فمن الأحسن أن يتخلي ولا يقوم بالزواج لأنه لا يحصل مصالح النكاح، ويمنع زوجته من التحصين بغيره، ويضر بها، وإذا تزوج بالمرأة وهي تعلم بعنة زوجها وهي ترضي به قبل العقد فلا حق لها في خصومة ولا خيار في الفرقة. ٢) أن الزوج إذا أصابه العنة فإنه يؤجل، والتأجيل التي تضرب للعنين هي سنة في الراجح من أقوال أهل العلم فإن وطأها بقي على النكاح وإن لم يطأها فرق بينهما وكان السنة التي تضرب للعنين هي سنة قمرية بالأهلة وكان الفرقة في دعوى التفريق بين العنين وزوجته يحتاج إلى حكم الحاكم، وكان الفرقة بين العنين وزوجته تقع طلاقا.

الكلمة الأساسية: *الزواج، العنة، الفقه الإسلامي.*

ABSTRAK

ERWIN, NIM: ١٠٥٢٦١١٠٥١٢٠. *Hukmu Zawaaji al-Ajiz an al-Wat'i wa maa yatarattabu Alaihi min al-Ahkam fii al-Fiqh al-Islami* (Pembimbing Hasan bin Juhanis, dan Rapung).

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui hukum menikah bagi penderita Impoten serta hukum-hukum yang berkaitan dengannya dalam perspektif hukum Islam berdasarkan dua persoalan utama, yaitu: ١) apa hukum menikah bagi penderita Impoten menurut perspektif Islam, dan ٢) hukum-hukum apa saja yang berkaitan dengan penderita Impoten dalam perspektif hukum Islam.

Berdasarkan dua permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penulisan pustaka dengan cara mengumpulkan Materi-Materi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang ingin diteliti melalui buku-buku dan tulisan-tulisan para ulama, serta jurnal-jurnal Cendikia. Kemudian mengkaji dan menelaah lalu menyusunnya dalam pembahasan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: ١) impoten adalah kelemahan yang menimpa seorang pria sehingga dia tidak dapat melakukan hubungan seksual karena kurangnya kemampuan alat kelamin. Jika seorang pria mengetahui kelemahan dirinya, lebih baik baginya untuk tidak menikah karena tidak akan mendapatkan manfaat dari pernikahan tersebut. Selain itu, kehadiran kelemahan tersebut dapat merugikan istri, dan jika seorang pria menikahi seorang wanita yang mengetahui kelemahan tersebut dan setuju dengannya sebelum pernikahan, maka wanita tersebut tidak memiliki hak untuk mengajukan gugatan atau meminta perceraian. ٢) jika seorang suami terkena impoten , maka dia akan ditangguhkan . Penangguhan tersebut biasanya berlangsung selama setahun, menurut pendapat mayoritas ulama. Jika suami berhasil melakukan hubungan seksual selama masa penangguhan, pernikahan tetap berlanjut, tetapi jika tidak, maka dipisahkan antara keduanya. Penangguhan tersebut dilakukan selama satu tahun penuh kalender bulan (qamariyyah) dan pemisahan antara suami dan istrinya dalam kasus permohonan perceraian antara suami dan istri yang terkena impoten membutuhkan keputusan dari hakim. Pemisahan antara suami dan istri tersebut adalah talak cerai.

Kata Kunci: *Pernikahan, Impoten, Fikih, hukum Islam*.